

**Implikasi *Good IT Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Mediasi
(Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

IRA HAPSARI

HARYADI

ADI WIRATNO*

Universitas Jenderal Soedirman

Abstract: *Bank is the institution where the system and technology implementations grown fast. Bank's sustainability in digital era is depend on it online services quality. This is the role of Good IT Governance to gained customer's satisfaction which led on enhancement of bank's profit reflected in financial performance. Besides financial performance, intellectual capital exposure also enhanced the bank's value.*

This research purposed to analyzed the influenced of Good IT Governance toward financial performance also the direct and indirect influenced (mediated) of Intellectual Capital toward financial performance studied on banks listed in Indonesian Stock Exchange which annually published their financial reports in 2009-2013. There were 65 samples of annual reports used in this research from 13 banks and to attained these objectives, a questionnaire was also developed and distributed to a sample of managers and IT employer in each bank.

Independent variable analyzed in this research is Good IT Governance, mediating variables represented by value added of intellectual capital which are Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), also Value Added Structural Capital (STVA). Dependent variable researched is one of financial report ratios, Return On Assets (ROA).

Sobel Test was used to examined the research model and hypotheses .Based on the result, found that ROA significantly influenced by Good IT Governance, ROA significantly influenced by each element of intellectual capital, and it was also found that VACA, VAHU and STVA mediated the influenced of Good IT Governance toward ROA.

Keywords: *bank, good IT governance, VACA, VAHU, STVA, ROA*

1. Pendahuluan

Fenomena teknologi perbankan yang ada beberapa tahun terakhir ini adalah keberadaan *Electronic Banking* (EB). Keberadaan EB (*internet banking, phone banking, m-banking, dan lain-lain*), telah mendobrak batasan-batasan yang ada serta mendukung perdagangan dan perekonomian pada era globalisasi. Indonesia saat ini sedang memasuki era *next digital economy* dalam evolusi

* Alamat korespondensi: adiwiratno08@yahoo.com

perekonomian global. Era ini ditandai dengan pasar yang makin global, tumbuhnya sosial virtual dan ketergantungan terhadap teknologi. Diperkirakan pengguna internet di Indonesia termasuk di dalamnya pemanfaatan fasilitas *virtual* perbankan akan mencapai 130 juta orang pada tahun 2015 dengan pendapatan perkapita di atas US\$ 4.000/tahun dan lebih lanjut dikatakan bahwa teknologi yang diterapkan dengan baik memberikan *competitive advantage* kepada sebuah bank (Infobank No 404, November 2012).

Setiap bank memiliki akses yang sama atas sumber teknologi yang ada, namun yang mampu memanfaatkannya dengan maksimal adalah mereka yang berhasil meraciknya ke dalam sebuah konfigurasi yang fungsional dan efisien, yang diimplementasikan dengan seksama, mendukung produk dan layanan yang handal serta dioperasikan dengan tepat guna. Di sinilah peran tata kelola teknologi (*Good IT Governance*) sangat penting. Boritz dan Hae-Lim (2007) menyatakan bahwa *IT Governance* dan *IT knowledge* berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Bank-bank papan atas mencatat pertumbuhan transaksi melalui layanan elektronik lebih besar dibandingkan dengan transaksi manual melalui *teller counter* (Infobank, Januari 2013)

Terkait dengan keberadaan EB dalam perbankan, kita perlu mengkaji lebih lanjut mengenai konten dari EB itu sendiri. EB bisa dibilang sebagai salah satu aset bank yang tidak dapat dilihat secara nyata namun dapat dirasakan manfaatnya. EB sebagai bagian perkembangan teknologi perbankan. Dalam Yuniasih (2010), dinyatakan bahwa fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 revisi 2000 (saat ini sudah ada PSAK No. 19 Revisi 2010 seperti dikutip dalam Horwart (2011)), tentang aktiva tidak berwujud. Bollen *et al.* (2005) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* telah dipandang sebagai bagian integral dari perusahaan dalam proses penciptaan nilai (*value creation*), dan semakin memainkan peran penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

Informasi keuangan dirasa tidak cukup menjadi dasar bagi penghargaan pasar terhadap perusahaan, terutama karena lebih didominasi oleh *output* data keuangan yang menunjukkan kinerja tentang penciptaan nilai (Holland, 2002). Jennie Sir dkk (2011) menyatakan salah satu alternatif yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan *intangible asset* melalui pengungkapan *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC), untuk memberi lebih banyak informasi komprehensif

yang memungkinkan sebuah perusahaan memiliki pandangan yang sama terhadap manfaat penciptaan nilai (*value added*). Brooking 1996 (dalam Ulum: 2008) mendefinisikan IC sebagai kombinasi *intangible assets* yang dapat membuat perusahaan berfungsi. Seringkali IC didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, atau proses yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh et al, 2005).

Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) adalah metode pengukuran kinerja IC yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VA ini sendiri dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC), serta *Capital Employed* (CE). Metode ini dipilih karena *value added* yang didapatkan dari metode VAIC™ merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan *value* di perusahaannya. Selain itu pendekatan ini relatif mudah karena bisa diramu dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan yang dalam hal ini laporan keuangan perbankan.

Dalam era perdagangan global, terlebih di dunia perbankan dimana teknologi menjadi bagian komprehensif dari layanan perbankan itu sendiri, akan sangat mendukung terhadap perolehan keuntungan bank. Investasi dalam pengembangan teknologi secara berkelanjutan akan membuat bank semakin kompetitif. Perkembangannya akan terefleksi dari kinerja keuangan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Zwyalif (2013) menyatakan bahwa Teknologi Informasi bisa memberikan hasil yang positif terhadap kegunaan informasi keuangan perusahaan. Dari informasi keuangan kita bisa mengetahui tingkat kinerja keuangan dimana hal ini menjadi *concern* yang mutlak bagi seluruh *stakeholder*.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *IT Governance* terhadap kinerja dilakukan antara lain dilakukan oleh Melville, Gurbaxani, V.(2004) dan Weill dan Ross (2004) yang mengungkapkan bahwa *Good IT Governance* yang diterapkan secara efektif akan meningkatkan performa dan kinerja perusahaan. Boritz dan Hae Lim (2007) menyatakan *IT Knowledge* dan *IT Governance* berpengaruh terhadap ROA, ROS, dan GR. *IT Governance* juga diketahui berpengaruh terhadap ROA, ROE, dan *Profit Margin* (Lunardi & Becker : 2014). Penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah hasilnya semakin menguatkan literatur yang ada yang masih sedikit tersebut sehingga

pendapat ini semakin solid atau apakah penelitian ini bisa menjadi *contra result* dari penelitian-penelitian sebelumnya

Penelitian-penelitian mengenai IC dan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain oleh Belkaoui (2003), Appuhami (2007), Firer dan Williams (2003), dan Bollen (2005) serta Thaib (2013) menemukan IC baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Di sisi lain penelitian Kuryanto dan Safruddin (2008), Wahdikorin (2010), dan Yuniasih (2011), menemukan bahwa IC tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Penerapan peraturan eksternal serta internal sangat kental di dunia perbankan termasuk diantaranya mekanisme *Good IT Governance* yang digunakan untuk mengontrol penerapan dan pengembangan teknologi di perbankan. Industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Firer dan Williams, 2002 seperti dikutip dari Yuniasih, 2011). Selain itu, sektor perbankan adalah sektor yang sangat relevan digunakan dari hal pencatatan akuntansi, pengungkapan IC dan pelaporan keuangan kepada publik, terlebih lagi dengan layanan berbasis teknologi yang sedang berkembang di perbankan Indonesia.

Dalam penelitian ini, variabel IC digunakan sebagai *variabel mediasi / intervening*, karena ingin melihat apakah hal itu memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam hal keberadaan EB di Indonesia, walaupun belum ada literatur atau penelitian sebelumnya yang khusus membahas mengenai hubungan mediasi dari ketiga variabel ini. Teknologi (IT) menjadi isu yang layak untuk diteliti untuk disesuaikan dengan keadaan sekarang yang sarat teknologi informatika khususnya pada objek yang akan diteliti yaitu perbankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya yang dihadapi dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: apakah *Good IT Governance* mempengaruhi ROA, apakah *Value Added Capital Employed (VACA)* berpengaruh terhadap ROA?, apakah *Value Added Capital Employed (VACA)* dapat memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA?, apakah *Value Added Human Capital (VAHU)* berpengaruh terhadap ROA?, apakah *Value Added Human Capital (VAHU)* dapat memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap

ROA?, apakah *Value Added Structural Capital (STVA)* berpengaruh terhadap ROA?, dan apakah *Value Added Structural Capital (STVA)* dapat memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara empiris Implikasi *Good IT Governance* terhadap ROA yang di mediasi oleh *Intellectual Capital*.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Stakeholder Theory

Istilah umum *stakeholder* yang paling sering dijadikan acuan adalah :

“*Any identifiable group or individual who can affect the achievement of organization's objectives or is affected by the achievement of an organization's objectives*”

(Freeman and Reed,1983 dalam Ulum 2008)

Ekspektasi *stakeholder* sangat tinggi terhadap perusahaan, baik itu secara material maupun manajerial. Terutama mengenai keuntungan perusahaan. Disinilah peran manajemen diuji. Kaitannya dengan perkembangan IT di perbankan, adalah bagaimana nilai tambah perusahaan dalam bidang teknologi ini dapat memuaskan para *stakeholder*. Menurut Weill dan Ross (2004) pengembangan *IT Governance* diasosiasikan dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebagai buah pikiran dan kebijakan *top management*, lebih tepatnya di profitabilitas perusahaan. Investor ataupun pemilik perusahaan juga berkepentingan atas modal yang mereka sertakan digunakan untuk apa, yang salah satunya bisa digunakan untuk pengembangan IT perusahaan, seperti kita ketahui bahwa pengembangan sistem teknologi membutuhkan modal yang tidak sedikit. IT perusahaan yang baik mempermudah proses transaksi dengan nasabah, media informasi yang efektif kepada masyarakat, keunggulan dibandingkan dengan pesaing, dan nilai jual yang baik yang bisa dibawa oleh karyawan dan jajaran manajerial. Akhirnya *value* dari *Good IT Governance* tersebut akan bersumber kepada kepuasan dan kepentingan *stakeholder*.

Ketika manajemen dinilai handal mengelola organisasi dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di perusahaan, baik sumber daya manusia (*human capital*), aset (*physical capital*), dan *structural capital*, maka secara otomatis akan tercipta nilai tambah (*value added*) yang kemudian

menciptakan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik, dimana hal itu merupakan *concern* dari *stakeholder*. Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan VAICTTM dengan kinerja keuangan, teori *stakeholder* dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dilihat sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ulum, 2008).

2.2. *Good IT Governance dan Kinerja Keuangan*

2.2.1. *Pengertian Good IT Governance dalam Good Corporate Governance*

Untuk pertama kalinya, usaha untuk melembagakan *corporate governance* dilakukan oleh Bank of England dan London Stock Exchange pada tahun 1992 dengan cara membentuk komite Cadbury (Surya dan Yustiavananda, 2006). Komite Cadbury mendefinisikan:

“Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham dan sebagainya”

GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Salah satu kunci keberhasilan penerapan GCG salah satunya adalah dengan diterapkannya Tata Kelola Teknologi Informasi (*IT Governance*). Penerapan *IT Governance* menuntut keseimbangan antara aspek kepatuhan (terhadap peraturan perundang-undangan dan kebijakan) dengan aspek kinerja (misalnya profitabilitas, efisiensi, efektivitas dan lain sebagainya). Pada prinsipnya *IT Governance* merupakan bagian integral dari *Corporate Governance* yang tidak bisa dipisahkan. *IT Governance* adalah perwujudan tanggung jawab direksi dan manajemen perusahaan yang diterapkan melalui gaya kepemimpinan, struktur organisasi, dan proses yang dirancang untuk memastikan bahwa IT perusahaan dikelola secara optimal dalam mendukung pencapaian strategi dan tujuan perusahaan. *IT governance* menggabungkan

good (best) practice dari perencanaan dan pengorganisasian TI, pembangunan dan pengimplementasian, *delivery and support*, serta memonitor kinerja TI untuk memastikan kalau informasi perusahaan dan teknologi yang mendukung tujuan bisnis perusahaan (Aramayudho,2014).

Menurut Van Grembergen dalam Henderi (2008), *Good IT Governance* adalah:

“Good IT Governance is the organisational capacity exercised by the Board, Executive Management and IT management to control the formulation and implementation of IT strategy and in this way ensure the fusion of business and IT.”

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Dan bentuk yang lain yaitu dengan perbandingan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Pengukuran kinerja dengan *Return on Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak, yang berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2012). ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu memperoleh laba.

Keunggulan ROA:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin di analisa ini
- b. ROA mudah dihitung, dipahami dan berarti dalam arti absolut

c. ROA adalah *denominator* yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas

Kuantitas penggunaan layanan teknologi perbankan akan menambah *fee base income* dari bank terkait dan pada akhirnya berperan terhadap peningkatan laba perusahaan. *Fee base* tersebut dapat dibukukan sebagai keuntungan yang bisa dialokasikan untuk penambahan aktiva perusahaan atau investasi dll. Melville, Gurbaxani, V. (2004) dan Weill dan Ross (2004) yang mengungkapkan bahwa *Good IT Governance* yang diterapkan secara efektif akan meningkatkan performa dan kinerja perusahaan. Boritz dan Hae Lim (2007) menyatakan *IT Knowledge* dan *IT Governance* berpengaruh terhadap ROA, ROS, dan GR seperti sudah diketahui apabila laba perusahaan meningkat secara langsung akan meningkatkan ROA perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan:

H1. *Good IT Governance berpengaruh positif terhadap ROA*

2.3. *Good IT Governance, Kinerja Keuangan dan Intellectual Capital (Modal Intelektual)*

Istilah *Intellectual Capital* pertama kali dicetuskan oleh ekonom John Kenneth Galbraith pada tahun 1969 (Hudson, 1993 dalam Bontis, 2000). Ross et al 1997 (dalam Ulum, 2008) mendefinisikan:

“IC includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance sheet and all intangible assets (trademark, patents, and brands) which modern accounting methods consider”

Bontis et al.,(2000) menyatakan bahwa sebagian besar, para peneliti mengidentifikasi tiga elemen utama dari *Intellectual Capital*, yaitu: *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

2.3.1. *Pengaruh VACA terhadap ROA*

Top management bertugas untuk membuat keputusan strategis mengenai hal yang berkenaan dengan penggunaan sumber dayanya secara optimal dan melakukan investasi serta penerapan sistem yang tepat guna. Penerapan *Good IT Governance* yang tepat guna menjadi salah satu tanggung jawab manajemen. *Good IT Governance* yang baik dipercaya bisa menjadi langkah awal pemanfaatan aktiva dan modal perusahaan secara optimal. Wacana ini didukung oleh fenomena yang ada saat ini di dunia perbankan bahwa penerapan teknologi yang baik di dunia perbankan menjadi dasar penciptaan nilai bagi bank tersebut. Nasabah cenderung lebih nyaman dan intens bertransaksi di bank yang

menerapkan layanan terpadu. Pada era informasi, perusahaan memanfaatkan teknologi untuk memahami strategi yang dimilikinya dalam menjalankan usahanya dan bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. teknologi memberikan keuntungan tambahan dalam rumusan utama dalam suatu bisnis. Penggunaan modal dalam perusahaan baik itu penggunaan modal secara internal maupun hubungannya dengan pihak eksternal akan menciptakan value added dari pemanfaatan modal (*capital employed*) tersebut yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Firer (2003) menyatakan bahwa VACA merupakan komponen VAIC™ yang paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja keuangan dibandingkan elemen IC lainnya. Pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan juga yang tercantum di penelitian Chen Et all (2005 dan Ulum (2008) begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Thaib (2013). Dari paparan di atas, bisa diajukan hipotesis kedua bahwa:

H2. *VACA berpengaruh positif terhadap ROA*

2.3.2. *Peran Mediasi VACA terhadap Pengaruh Good IT Governance terhadap ROA*

Disamping hipotesis-hipotesis di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut hal yang baru terhadap hubungan ketiga variabel variabel tersebut, yaitu adanya *variabel mediating/intervening*. Belum banyak studi empiris mengenai hal ini. Berdasarkan fenomena di pasar dan *logical thinking*, akan dilakukan analisis apakah ketiga komponen IC Yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA bisa memediasi pengaruh *IT Governance* terhadap kinerja keuangan.

Dalam era digital dan teknologi masal yang bisa dinikmati saat ini, dihipotesiskan bahwa penerapan teknologi perbankan yang terpadu dan terkonfigurasi akan meningkatkan rasio keuntungan perbankan itu sendiri. Dalam hubungannya dengan *value added* dalam *capital employed* (VACA), *capital employed* bisa disebut juga segala macam modal tersedia yang bisa digunakan dalam memperoleh keuntungan, termasuk diantaranya customer capital (modal pelanggan). *Customer capital* bisa dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Ketika calon nasabah/nasabah akan memutuskan untuk membeli atau menikmati layanan perbankan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi dan teknis. Semakin baik dan mudah hubungannya, semakin besar peluang transaksi akan terjadi, dan hal ini berarti semakin besar peluang bank belajar

dengan sikap dan keinginan calon nasabah, nasabah serta stakeholder lainnya. Pengetahuan yang dimiliki bersama adalah bentuk tertinggi *customer capital*.

Capital Employed adalah yang paling bisa digambarkan secara nyata dan diintegrasikan dalam laporan keuangan dari ketiga jenis modal intelektual. Gunanya adalah mensinkronkan *human capital* agar mampu menciptakan hubungan yang positif dengan konsumen, pasar, dan institusi lainnya. Contohnya: *brand*, loyalitas nasabah, kepuasan nasabah, hubungan dengan konsumen, cakupan layanan dan pemasaran perbankan, sistem teknologi semuanya itu bisa memberikan timbal balik ke bank dalam bentuk laba. Penggunaan modal yang dipotimalkan, akan mengarah terhadap pelaksanaan *Good IT Governance* yang optimal. Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa tata kelola teknologi yang baik, diharapkan akan meningkatkan ROA perusahaan. Dalam hubungannya dengan *Good IT Governance* bisa ditarik hipotesis ketiga bahwa :

H3. *VACA memediasi pengaruh Good IT Governance terhadap ROA*

2.3.3. Pengaruh VAHU terhadap ROA

Teknologi yang diterapkan perusahaan akan mendorong karyawan untuk berperan secara lebih aktif dan menyesuaikan dengan budaya teknologi yang ada di perusahaan. *Human capital* adalah modal perusahaan yang sangat penting. *Human Capital* adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional, dalam hal ini layanan kepada nasabah. *Good IT Governance* yang diaplikasikan oleh perusahaan secara langsung akan membuat karyawan untuk menguasai dan memahaminya, karena pada dasarnya karyawan adalah perwakilan perusahaan kepada pihak eksternal. Pengetahuan karyawan yang meningkat secara otomatis akan meningkatkan *value* dari karyawan tersebut. peningkatan nilai dari SDM yang ada di perusahaan diharapkan meningkatkan pula kuantitas dan kualitas transaksi yang ditawarkan oleh perusahaan. peningkatan transaksi akan meningkatkan keuntungan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2005) Sholikhah (2010). Begitu pula yang dinyatakan oleh Thaib (2013) bahwa elemen VAHU paling besar memberikan pengaruhnya terhadap peningkatan ROA. berdasarkan hal tersebut bisa diajukan hipotesis keempat, bahwa:

H4. *VAHU berpengaruh positif terhadap ROA*

2.3.4. Peran Mediasi VAHU terhadap Pengaruh Good IT Governance terhadap ROA

Teknologi yang mumpuni dan mapan sekalipun tidak akan bisa berkembang tanpa peranan manusia yang menggerakkannya. Kemampuan karyawan dalam memahami, menjalankan dan merawat sistem teknologi tersebut sangat dibutuhkan secara maksimal. Akan menjadi hal yang sangat percuma apabila karyawan tidak bisa memenuhi kebutuhan nasabah dalam hubungannya dengan teknologi. Contoh, bank dalam hal ini diwakili oleh bagian IT tidak bisa meramu teknologi layanan yang lengkap dan terpadu kepada nasabah, karyawan tidak bisa menyelesaikan *complain* dan masalah yang mungkin timbul dari layanan teknologi perbankan (gagal debet, *offline system*, dll). Pada akhirnya hal itu bisa menghambat misi bank untuk memperoleh keuntungan. Untuk didapatkan *Good IT* yang baik dan peningkatan kinerja keuangan, dibutuhkan SDM yang mumpuni. Hubungan ketiga hal tersebut, membuat peneliti mengajukan hipotesis kelima bahwa:

H5. *VAHU memediasi pengaruh Good IT Governance terhadap ROA*

2.3.5. Pengaruh STVA terhadap ROA

Masih didasarkan hasil penelitian Ulum (2008) dan Sholikhah (2010) mengenai penelitian VAIC™ dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan *market value* perusahaan, Elemen IC yang terakhir adalah *structural capital*. Yang dimaksud dengan *structural capital* adalah seluruh infrastruktur yang mendukung dalam aktivitas dan operasional perusahaan. termasuk didalamnya sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. Walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan IC. Penerapan *good IT governance* akan sangat membutuhkan infrastruktur yang memadai dengan *sustainable maintenance* atas aset tersebut. Secara logika apabila ingin pelaksanaan *Good IT Governance* yang baik, maka kita harus meningkatkan structural yang ada akhirnya kan meningkatkan *value added* dari aset tersebut. peningkatan *value added* dari *structural*

capital akan mengokohkan posisi perusahaan di mata stakeholder yang diharapkan akan meningkatkan kinerja dan performa perusahaan. Hipotesis keenam yang bisa diajukan adalah:

H6. STVA berpengaruh positif terhadap ROA

2.3.6. Peran Mediasi STVA terhadap Pengaruh Good IT Governance terhadap ROA

Penerapan IT yang optimal membutuhkan dukungan infrastruktur perusahaan yang memadai sehingga hasil yang diharapkan akan semakin optimal. Modal yang ditanamkan dalam aktiva, investasi teknologi jangka panjang, *sustainable maintenance*, akan menciptakan performa teknologi yang ada, begitu juga dengan pelatihan, training dan sertifikasi yang dilakukan bank untuk meningkatkan kualitas karyawan. Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terpadu akan menciptakan *Good IT Governance* dalam perusahaan dan memperlancar perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Logika ini yang memunculkan hipotesis ketujuh bahwa :

H7. STVA memediasi pengaruh Good IT Governance terhadap ROA

3. Metode Penelitian

3.1. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 127 bank umum konvensional dan syariah yang terdaftar di Indonesia (Biro Statistik Infobank, No 423 Juni 2014). Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *nonprobability sampling*. Adapun kriteria yang dipilih adalah:

a. Bank yang termasuk di daftar Bank buku 3 dan buku 4. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia efektif per 1 Januari 2013 mengenai modal inti perusahaan sesuai aturan dan kelompok usaha perbankan, kriteria Bank terbagi menjadi empat kelompok yaitu Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU): 1) BUKU 1 : modal Rp 100 Miliar – Rp 1 Triliun ; 2) BUKU 2 : modal Rp 1 Triliun – Rp 5 Triliun, 3) BUKU 3 : modal Rp 5 Triliun – Rp 30 triliun; dan 4) BUKU 4 : modal di atas Rp 30 Triliun . Ada 19 bank yang termasuk dalam BUKU 3 dan BUKU 4 (Infobank: Juni 2014).

b. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

c. Bank tersebut telah menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2009-2013 yang telah dipublikasikan. Lima tahun dipilih karena sejak tahun 2009 perkembangan EB sudah diaplikasikan oleh banyak bank.

d. Bank tidak memperoleh laba negatif selama perioda pengamatan. Syarat ini ditetapkan karena laba negatif akan menyebabkan nilai *Intellectual Capital* perusahaan menjadi negatif pula.

e. Bank sudah memiliki dan mempublikasikan fasilitas EB kepada masyarakat

3.1.1. Sampel

Didapatkan hanya 13 bank yang memenuhi seluruh kriteria yang dimaksud. 13 bank tersebut terdiri atas empat bank BUKU 4 dan sembilan bank buku 3.

Tabel 1 : Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Konvensional & Syariah di Indonesia per Desember 2013	127
(-) Bank Umum yang tidak termasuk dalam Buku 3 dan 4	(108)
(-) Bank yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia / <i>delisting</i>	(4)
(-)Bank yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap di periode 2009-2013	(1)
(-) Bank yang mendapatkan laba negatif selama periode 2009-2013	(1)
Jumlah bank yang dijadikan sampel	13

3.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk menilai penerapan *Good IT Governance* di perbankan yang pada akhirnya diprosikan dalam suatu nilai. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner pada manajer dan *technology information employer*. Kuisioner diberikan kepada para para responden di Kantor Cabang Induk masing-masing bank Area Purwokerto dengan asumsi bahwa penerapan teknologi perbankan di kantor pusat dan kantor cabang di daerah juga tetap sama dan penerapan aturan serta tata kelola yang seragam serta diatur dalam peraturan masing-masing bank yang seragam baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Pemilihan dua responden per satu bank didasarkan pada pertimbangan bahwa manajer berkepentingan langsung terhadap keuntungan optimal di kantor yang dia bawahi serta *technology information employer* yang mengerti mengenai peraturan dan tata kelola teknologi perbankan yang diterapkan di masing-masing bank. Perwakilan dua orang responden di bank sebagai langkah

meminimalisir bias hasil dan memberikan komparasi dari masing-masing responden tersebut sehingga didapatkan hasil yang lebih hati-hati dari jawaban yang mereka berikan. Responden diminta untuk mengisi kuisisioner dengan pertanyaan yang sama mengenai perkembangan IT dan penerapan *Good IT Governance* di bank mereka bekerja selama rentang pengamatan yaitu dari tahun 2009 sampai 2013. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 sampai 2013 yang diunduh dari situs, serta informasi terkait pendukung yang relevan dalam penelitian ini seperti website resmi sampel penelitian, dan studi pustaka.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. *Good IT Governance*

Good IT Governance berperan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Untuk mengukur variabel ini digunakan data primer, yaitu hasil kuisisioner kepada 2 perwakilan bank, yaitu manajer dan *IT employer*. Penilaian ini diukur menggunakan *Control Objective for Information and Related Technology* (COBIT). COBIT adalah penilaian *IT Governance* yang sudah diakui dan diterima secara umum (Chan, 2004 dalam Swyalif, 2013). Sebenarnya COBIT adalah suatu kerangka kerja yang disusun oleh *ISACA (Information Systems Audit dan Control Association)* (ISACA, 2009) dan *ITGI (IT Governance Institute)*. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2011) menggunakan COBIT sebagai dasar pengukuran *IT Governance* serta Heidari (2012) yang juga menggunakan COBIT sebagai alat penilaian proses IT di EB di Bank Iran. Penulis menganalisis *Good IT Governance* selama lima tahun dimulai dari tahun 2009 hingga tahun 2013 berdasarkan 12 indikator dari empat domain utama indikator COBIT Framework 5. Adapun 12 indikator yang digunakan yaitu:

i. *Planning and Organisation*. Domain ini meliputi: 1) PO4–Menentukan proses IT, organisasi dan hubungannya; 2) PO5–Mengelola Investasi IT; dan 3) PO7–Mengelola Sumberdaya Manusia.

ii. *Acquisition and Implementation*. Domain ini meliputi: 1) AI1–Mengidentifikasi solusi yang dapat diotomatisasi; 2) AI4–Mengaktifkan operasi dan penggunaan; dan 3) AI6–Mengelola perubahan.

iii. *Delivery and Support*. Domain ini meliputi: 1) DS3 – Mengelola performa dan kapasitas; 2) DS5 – Menjamin keamanan sistem; dan 3) DS10–Mengelola Permasalahan.

iv. *Monitoring and Evaluation*. Domain ini meliputi: 1) ME1 – Mengawasi dan mengevaluasi performansi IT; 2) ME3–Menjamin kesesuaian dengan kebutuhan eksternal; dan 3) ME4–Menyediakan Good IT Governance.

b. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital berperan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Pulic (1998) mengembangkan kombinasi dari ketiga *value added* dan disimbolkan dengan nama VAIC™. Dalam penelitian ini akan dibahas masing-masing elemen yaitu VACA,VAHU, dan STVA. Adapun pengukuran IC adalah sebagai berikut:

- i. *Value Added* (VA) yaitu selisih antara output dan input. $VA = OUT - IN$
- ii. *Value Added Capital Employed* (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. $VACA = VA/CE$
- iii. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA organisasi. $VAHU = VA/HC$
- iv. *Value Added Structural Capital* (STVA) merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. $STVA = SC/VA$

c. *Kinerja Keuangan*

Kinerja keuangan berperan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Kinerja keuangan yang disebut sebagai *financial performance (PERF)*, yang diwakili diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Menurut (Sutrisno, 2012), rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

3.4. *Analisis Data*

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis tersebut masing-masing:

3.4.1. *Uji Instrumen*

Uji validitas data digunakan untuk mengukur keakuratan data-data yang diperoleh dari kuisisioner. Validitas merujuk kepada sejauh mana uji dapat mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur (Suliyanto, 2011).

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Alat ukur tersebut akan menghasilkan hasil pengukuran yang sama atau konsisten dengan catatan bahwa tidak terjadi perubahan kondisi di setiap pengukuran (Suliyanto, 2005). Alat ukur dikatakan memiliki ketepatan apabila alat ukur tersebut jelas, mudah di mengerti dan terperinci. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan metode *Original Least Square* (OLS) dalam menghitung persamaan regresi, maka dalam analisis regresi tersebut ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi tersebut valid untuk digunakan dalam penelitian. Asumsi-asumsi tersebut disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari: Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

3.4.3. Analisis Regresi dengan Variabel Mediasi

3.4.3.1. Konsep Dasar Regresi dengan Variabel Mediasi

Analisa regresi variabel mediasi dilakukan dengan metode *product of coefficient* yang dikembangkan oleh Sobel (1982) atau biasa disebut sebagai *Sobel test* (Suliyanto, 2011). Uji variabel mediasi dengan metode ini dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X), terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (M) atau menguji signifikansi pengaruh tidak langsung berasal dari perkalian pengaruh variabel independen terhadap variabel mediator (a) dan pengaruh langsung variabel mediator terhadap variabel independen (b) menjadi (ab). Koefisien $ab = c - c'$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, dan c' adalah pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M (Andanawari dalam Putra, 2013). Tes Sobel dapat diperoleh dengan bantuan kalkulator *Sobel online* yang dapat diakses di <http://quantpsy.org/sobel/sobel.html>, dimana kita bisa memasukkan angka-angka tersebut di atas.

Standar error koefisien a disebut S_a dan koefisien b disebut S_b . Uji signifikansi pengaruh mediasi (ab) dilakukan berdasarkan rasio kedua koefisien tersebut. dengan *standart error* yang akan menghasilkan t statistik. Untuk menghitung *standart error* ab digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Keterangan :

a = koefisien regresi tidak terstandar yang menggambarkan pengaruh X terhadap Y

b = koefisien regresi tidak terstandar yang menggambarkan pengaruh M terhadap Y

S_a = standar error koefien a

S_b = standar error koefien b

S_{ab} = standar error tidak langsung

dari model penelitian dengan variable mediasi, ada 2 persamaan regresi yaitu :

$$\text{Persamaan I} \quad = M = \alpha_1 + b_1X$$

$$\text{Persamaan II} \quad = Y = \alpha_2 + b_2X + b_3M$$

Dari 7 hipotesis yang diajukan, peneliti ingin membagi analisis menjadi tiga sub bagian. Dalam penelitian ini, akan dinilai pengaruh mediasi secara parsial elemen VAICTM jika ada, terhadap pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dengan pertimbangan bahwa program ini sudah sangat familier di penelitian bidang ekonomi (Suliyanto,2011). Kriteria penerimaan ketujuh hipotesis didapat bila:

H_0 diterima apabila tingkat sig (α) $\leq 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila tingkat sig (α) $> 0,05$ atau nilai $t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$

4. Hasil Penelitian

Hasil analisis memberikan gambaran yang cukup jelas atas sampel penelitian. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Statistik deskriptif

	N	Minimum	Bank	Maximum	Bank	Mean	Std Deviasi
VACA	65	0.15	Panin	0.65	BTPN	0.3278	0.096
VAHU	65	1.42	Permata	3.75	Panin	2.1929	0.535
STVA	65	0.29	Permata	0.73	BCA	0.5191	0.109
Good IT	65	3.33	Mega	4.74	BRI	4.3242	0.287
ROA	65	1.14	Mega	5.15	BRI	2.7075	1.054
Valid N	65						

Penelitian ini membagi analisis menjadi tiga bagian yaitu penilaian pengaruh Good IT Governance terhadap ROA dengan VACA, VAHU, dan STVA sebagai variabel mediasi. Adapun perhitungan regresi linier berganda dari ketiga sub bagian bisa dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

4.1. Uji Mediasi VACA Pada Pengaruh Good IT Governance Terhadap ROA

Uji pengaruh dari *GITG* dan VACA Terhadap ROA ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Hasil analisis regresi linier pengaruh dari Good IT Governance dan VACA Terhadap ROA

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t table	sign
Good IT	-0,016	-0,042	-1,999	0,967
VACA	7,247	6,445	1,999	0,000
Konstanta	0,398			
Adjusted R ²	0,419			
F hitung	24,095			
F table	4,002			

4.2. Uji Mediasi VAHU Pada Pengaruh Good IT Governance Terhadap ROA

Uji pengaruh dari *GITG* dan VAHU Terhadap ROA ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Hasil analisis regresi linier pengaruh dari Good IT Governance dan VAHU Terhadap ROA

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t table	Sign
Good IT	2.324	4,004	1,999	0,001
VAHU	0.959	5,510		0,000
Konstanta	-3,200			
Adjusted R ²	0,348			
F hitung	18,103			
F table	4,001			

4.3. Uji Mediasi STVA Pada Pengaruh Good IT Governance Terhadap ROA

Uji pengaruh dari *GITG* dan STVA Terhadap ROA ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil analisis regresi linier pengaruh dari *Good IT Governance* dan STVA Terhadap ROA

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sign
Good IT	2,184	3,894	1,999	0,000
STVA	1,053	5,824		0,000
Konstanta	- 1,554			
Adjusted R ²	0,372			
F hitung	19,994			
F table	4,001			

Dari hasil analisis di atas bisa didapatkan hasil bahwa :

Hipotesis pertama diterima, *Good IT Governance* Berpengaruh Positif terhadap ROA. Dalam sub bagian VACA didapatkan hasil nilai t_{hitung} *Good IT* yang diperoleh adalah sebesar $- 0.042 < (-t_{tabel} = - 1.999)$. Dengan nilai signifikansi $0.967 > \alpha (0.05)$, dalam sub bagian VAHU didapatkan hasil Nilai t_{hitung} *Good IT* yang diperoleh adalah sebesar $4,004 (t_{hitung} = 4,004)$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Serta dalam sub bagian STVA didapatkan nilai t_{hitung} *Good IT* yang diperoleh adalah sebesar 3,894 ($t_{hitung}= 3,894$). Dengan demikian nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$. Walaupun ada perbedaan hasil, namun secara umum *Good IT Governance* berpengaruh positif terhadap ROA. Jalannya tata kelola organisasi membuat jalannya sistem teknologi di perbankan terutama layanan EB menjadi lebih terpadu, terkonfigurasi dan berjalan dengan tertib. Apabila ada permasalahan dan kendala dapat diselesaikan dengan cepat. Sistem *on line* membuat seluruh layanan perbankan menjadi lebih lancar dan *reachable* dimanapun dan kapanpun. Dari proses perencanaan, pengaplikasian, *maintainance*, dan evaluasi sistem teknologi membuat nasabah menjadi nyaman dan dapat meningkatkan volume transaksi, yang pada akhirnya meningkatkan *fee base income* dan laba perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mengenai pengaruh *IT Governance* terhadap kinerja dilakukan antara lain dilakukan oleh Melville, Gurbaxani, V(2004) dan Weill dan Ross (2004) yang mengungkapkan bahwa *Good IT Governance* yang diterapkan secara efektif akan meningkatkan performa dan kinerja perusahaan. Boritz dan Hae Lim (2007) menyatakan *IT Knowlegde* dan *IT Governance* berpengaruh terhadap ROA, ROS, dan GR. *IT Governance* juga diketahui berpengaruh terhadap ROA, ROE, dan *Profit Margin* (Lunardi &Becker : 2014)

Hipotesis kedua diterima. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) serta derajat bebas (df)= (k) dan (n - k -2), diperoleh nilai t_{table} sebesar 1,999. Nilai t-hitung VACA yang diperoleh adalah sebesar 6,445 ($t_{hitung}= 6,445$). Dengan demikian nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa VACA berpengaruh positif terhadap ROA. VACA adalah keseluruhan modal dan sumber daya yang dapat digunakan suatu perusahaan dalam hal ini bank terkait hubungannya dengan pihak ketiga seperti pemerintah, rekanan, pemegang saham, rekanan, masyarakat sebagai nasabah, dan pihak-pihak lainnya yang bisa kita sebut sebagai customer. Bagaimanapun juga, teknologi menjadi salah satu media dimana keseluruhan pihak tersebut dapat saling berhubungan. Sebagai contoh *website* perusahaan terbuka secara lebar dan seluruh pihak dapat mengaksesnya, sistem *online* EB dapat diakses oleh siapa saja dan dimanapun juga, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap modal perusahaan (*customer capital*).. Pemanfaatan *IT Governance* yang tepat akan menaikkan nilai tambah dari VACA bank terkait.

Perusahaan dituntut untuk terus bersinergi dengan banyak pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, rekanan, nasabah, masyarakat maupun pemerintah. Apabila perusahaan mampu memenuhi kebutuhan tersebut, kepuasan pihak ketiga akan muncul dan secara langsung akan meningkatkan penghasilan dan volume keuntungan yang diharapkan. Keuntungan tersebut akan dibandingkan dengan investasi aset yang sudah dilakukan oleh perusahaan, apakah pemanfaatan aset sudah maksimal dalam menghasilkan laba. Hal ini ini bisa terefleksikan di laporan keuangan dalam bentuk rasio keuntungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chen (2005) dan Ulum (2008) yang menyatakan bahwa pengaruh VACA relatif lebih besar dibandingkan dengan VAHU dan STVA. Pendapat ini menguatkan pendapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Belkaoui (2003), Appuhami (2007), Firer dan Williams (2003), dan Bollen (2005) serta Thaib (20103) menemukan IC baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. dan bertentangan hasil dengan hasil penelitian Kuryanto dan Safruddin (2008), Wahdikorin (2010), Yuniasih dkk (2011), yang menyatakan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa VACA secara parsial serta IC secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis ketiga diterima. Dari hasil perhitungan kalkulator Sobel test didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi $0.00365 < \alpha (0.05)$. VACA memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA. VACA yang bagus adalah kondisi dimana bank dapat memahami secara menyeluruh mengenai kekuatan apa yang bank miliki, kekurangan apa yang bisa diperbaiki sehingga makin mantap menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang berbisnis dengan organisasi tersebut seperti nasabah, pemerintah, pemegang saham, organisasi lain dan masyarakat pada umumnya. Bank harus mempertimbangkan kedalaman (penetrasi), kelebaran (cakupan), dan keterkaitan (loyalti) dari perusahaan. Apabila kondisi ini dapat dipenuhi akan memberikan *value* akan modal bank yang akan berimbas pada kepercayaan nasabah meningkat dan yakin untuk menggunakan layanan yang ditawarkan. Kesenambungan modal yang digunakan perusahaan, hubungan yang harmonis antara manajemen, karyawan, nasabah dan seluruh pihak ketiga di luar perusahaan dimana kita mampu memenuhi kebutuhan nasabah, sangat mendukung penerapan *Good IT Governance* yang pada akhirnya berujung kepada kepuasan dan keamanan nasabah. Kepuasan nasabah tersebut akan berujung kepada kenaikan volume transaksi dan perputaran dana yang ada di bank terkait serta meningkatkan keuntungan dalam perusahaan.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada literatur atau penelitian sebelumnya yang khusus membahas mengenai hubungan mediasi dari ketiga variabel ini, namun setidaknya penelitian ini sudah mengindikasikan hubungan mediasi yang ada dan bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Hipotesis keempat diterima. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) serta derajat bebas (df) = (k) dan (n - k - 2), diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,999. Nilai t_{hitung} VAHU yang diperoleh adalah sebesar 5,510 dengan kata lain nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga VAHU berpengaruh positif terhadap ROA. Dalam hubungan antara *Human Capital* dengan ROA, didapatkan bahwa VAHU berpengaruh terhadap ROA. Kecakapan *human capital*, peningkatan kualitas, pemahaman dan intelektualitas *human capital* di suatu bank sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi proses kerja. Ide-ide dan pengetahuannya memberi manfaat bagi perusahaan. *Human Capital* berperan sangat penting dalam sebuah perusahaan. Untuk itu supaya perusahaan itu bisa memiliki modal manusia berarti perusahaan harus bisa menciptakan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) antar karyawan dan perusahaan. Pendapat ini menguatkan pendapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain oleh Belkaoui (2003), Appuhami (2007), Firer dan Williams (2003), dan Bollen (2005) serta Thaib (2013) menemukan IC baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Bahkan Thaib (2013) menyatakan bahwa VAHU paling berpengaruh terhadap ROA dibandingkan elemen VAICTM yang lain. Di sisi lain penelitian Kuryanto dan Safruddin (2008), Wahdikorin (2010), Yuniasih dkk (2011), menemukan bahwa IC tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Hipotesis kelima diterima. Dari hasil perhitungan kalkulator Sobel test didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi $0.019 > \alpha (0.05)$. VAHU memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA. Dalam bank semua fungsi kerja saling bersinergi dimana hal ini sangat penting untuk memajukan laba perusahaan. Keterampilan, keahlian *human capital* sangat berguna dalam pelaksanaan tugas tersebut. Otomatis apabila semua tugas dijalankan dengan optimal akan memajukan nilai tambah perusahaan, mempercepat proses tugas, dan bisa menambah keuntungan dalam perusahaan. Dalam hal ini sudah kita ketahui bahwa HC yang berkualitas akan meningkatkan rasio keuntungan perusahaan, begitu pula penerapan *Good IT Governance* yang terkonfigurasi akan semakin memudahkan bank dalam

memberikan layanan, biaya yang tidak perlu bisa dieliminasi dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai rasio keuntungan. Dalam kasus ini didapatkan bahwa keduanya berpengaruh terhadap ROA dan *Human capital* memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada literatur atau penelitian sebelumnya yang khusus membahas mengenai hubungan mediasi dari ketiga variabel ini, namun setidaknya penelitian ini sudah mengindikasikan hubungan mediasi yang ada dan bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Hipotesis keenam diterima. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0.05$) serta derajat bebas (df) = (k) dan (n - k - 2), diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,999. Nilai t_{hitung} STVA yang diperoleh adalah sebesar 5,824 dengan kata lain nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga STVA berpengaruh positif terhadap ROA. Keberadaan tata kelola teknologi yang baik tidak serta merta mempengaruhi nilai tambah dari *structural capital* di suatu perusahaan. *structural capital* bisa diatribusikan sebagai perkembangan pengetahuan, pelatihan dan peningkatan kualitas *human capital* perbankan. contoh nyata dalam kasus ini tata kelola teknologi perbankan hubungannya dengan EB. Keberadaan EB mendukung penguatan *structural capital* seperti keberadaan kantor cabang beserta infrastrukturnya, pelatihan dan pengembangan karyawan terkit penerapan teknologi tersebut.

Banyak perusahaan belum menyadari bahwa aset terpenting yang mereka miliki adalah *human capital*. Masih sedikit perusahaan yang mampu memaksimalkan kegunaan dari *human capital* yang mereka miliki. Pengelolaan *structural capital* adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, untuk mempersingkat *target date*, dan untuk memperbanyak manusia yang produktif serta optimal untuk memberikan keuntungan bagi bank. Bagaimanapun juga, keberadaan *structural capital* sangat mendukung dalam pencapaian keuntungan perusahaan, Penelitian terdahulu yang telah dilakukan antara lain oleh Belkaoui (2003), Appuhami (2007), Firer dan Williams (2003), dan Bollen (2005) serta Thaib (2013) menemukan IC baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Di sisi lain penelitian Kuryanto dan Safruddin (2008), Wahdikorin (2010), Yuniasih dkk (2011), menemukan bahwa IC tidak berpengaruh langsung pada kinerja perusahaan.

Hipotesis ketujuh diterima. Dari hasil perhitungan kalkulator Sobel test didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi $0.044 < \alpha (0.05)$.STVA memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA.

Jasa yang ditawarkan oleh suatu bank adalah jasa yang harus tetap *up to date*, dalam arti mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan dari nasabah di masa *digital economy* seperti ini. Oleh karena itu bank harus peka terhadap perubahan-perubahan yang ada. Disinilah peran *structural capital* sebagai modal infrastruktur perusahaan seperti pelatihan-pelatihan, sertifikasi, promosi karyawan, akan mendukung pengotimalisasian tujuan perusahaan dalam memeproleh laba. *Structural capital* (STVA) yang berjalan secara rutin, seperti training, peningkatan mutu karyawan, pembaharuan infrastruktur, promosi dll, begitu pula penerapan *Good IT Governance* yang terkonfigurasi akan semakin memudahkan bank dalam memberikan layanan, biaya yang tidak perlu bisa dieliminasi dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai rasio keuntungan. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada literatur atau penelitian sebelumnya yang khusus membahas mengenai hubungan mediasi dari ketiga variabel ini, namun setidaknya penelitian ini sudah mengindikasikan hubungan mediasi yang ada dan bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Good IT Governance* berpengaruh positif ROA; masing-masing elemen IC yaitu VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh positif terhadap ROA; serta masing-masing elemen IC yaitu VACA, VAHU, dan STVA memediasi pengaruh *Good IT Governance* terhadap ROA.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini pada pengumpulan data, walaupun responden semuanya sudah bekerja lebih dari 5 tahun pada bank dimana mereka bekerja, namun ada beberapa responden yang tidak menempati posisi yang sama sebagai manajer selama masa rentang pengamatan. Sebagian dari mereka ada yang baru mendapat promosi ataupun sebelumnya menduduki posisi manajer namun di kantor cabang yang berbeda, sehingga dikhawatirkan hal ini berpengaruh terhadap objektivitas jawaban.

5.3. Implikasi dan Saran Perbaikan

5.3.1. Implikasi Teoritis

Sebelumnya ada beberapa penelitian yang menguji pengaruh Good IT Governance dan IC terhadap ROA, namun penelitian ini menguji pengaruh mediasi IC terhadap hubungan kausal Good IT Governance terhadap ROA. Hasil penelitian ini bisa menjadi literatur awal dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

5.3.2. Implikasi bagi Perbankan

Perusahaan perbankan lebih meningkatkan kemudahan dalam melayani transaksi perbankan kepada nasabah yang tidak terpaku pada layanan *face to face* dan *in banking*, namun layanan yang tidak terbatas waktu yaitu *electronic banking*. Perusahaan perbankan semakin *concern* dengan peningkatan kualitas dan kuantitas *intellectual capital* (IC) dan komponen-komponennya yang akan turut meningkatkan kualitas serta kinerja bank terkait.

5.3.3. Perusahaan perbankan semakin memperkuat Good IT Governance sehingga selain

memberikan layanan yang optimal layanan tersebut juga dikelola secara terpadu, baik, dan aman, sehingga diharapkan kuantitas dan kualitas penggunaan layanan tersebut semakin meningkat dan meningkatkan *customer base* yang berujung pada peningkatan laba perusahaan.

5.3.4. Saran Perbaikan

Untuk lebih memperkaya literatur dan membahas lebih dalam mengenai permasalahan dalam penelitian ini bisa diterapkan pada industri lain seperti asuransi, manufaktur maupun usaha jasa lainnya agar bisa didapat hasil yang mungkin bervariasi atau lebih meyakinkan hasil dan teori sebelumnya, dan melihat adakah perbedaan yang signifikan disesuaikan dengan bidang industri yang diteliti. Penilaian kinerja bisa ditambah rasio keuntungan lainnya seperti ROE, ROI, dan rasio lainnya sehingga hasilnya akan lebih menyeluruh dan lengkap.

Daftar Pustaka

- Agus Prasetyo Utomo dan Novita Mariana.2012. *Analisis Tata Kelola Teknologi Informasi (It Governance) pada Bidang Akademik dengan Cobit Frame Work. Studi Kasus pada Universitas Stikubank Semarang.* Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume 16, No.2 , Juli 2011 : 139149
- Appuhami, B. A. R. 2007. *The Impact of Intellectual Capital on Investors Capital Gains on Shares: An Empirical Investigation of Thai Banking, Finance & Insurance Sector.* International Management Review. Vol. 3, No.2.
- Aramayudho.2014. IT Governance .”<http://www.edukasi.net/artikel/index>” (11 Oktober 2014)
- Badingatus Sholikhah dkk, (2010), *Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value (Studi Empiris dengan pendekatan Simplistic Spesification).* Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto

- Belkaoui, A. R. 2003. *Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: a Study of The Resource-Based and Stakeholder Views*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 4, No. 2: 215-226.
- Bollen, L., P. Vergauwen, and S. Schnieders. 2005. *Linking Intellectual Capital and Intellectual Property to Company Performance*. Management Decision. Vol. 43, No. 9: 1161-1185.
- Bontis, N. "Intellectual Capital: an exploratory study that develops measures and models". Management Decision. Vol. 36 No. 2. p. 63.
- Boritz, J. E., L. Hayes and J. Lim, "A Content Analysis of Auditors' Reports on IT Internal Control Weaknesses: The comparative advantages of an automated approach to control weakness identification, International Journal of Accounting Information Systems Vol. 14, No. 2 (June) 2013: 138-163.
- Bowen, Paul L., et al., 2007, *Enhancing Good IT Governance practices: A model and case study of an organization's efforts*, International Journal of Accounting Information Systems 8 (2007) 191–221.
- Bukh, P.N.2003 "Commentary, The Relevance of Intellectual Capital disclosur : a Paradox?" Accounting, Auditing, & Accountability Journal. Vol 16 No 1.
- Chen et al. 2005. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, Issue 2.
- Crowe Horwath Indonesia.2011. *Accounting Standarts Update*. Juli 2011.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Faezal Thaib.2013. *Value Added Intellectual Capital (VAHU, VACA, STVA), Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Periode 2007 – 2011*. Jurnal EMBA 151 Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 151-159
- Firer, S., and S. M. Williams. 2003. *Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance*. Journal of Intellectual Capital. Vol. 4, No. 3: 348-360.
- Healy, P.M., A.P. Hutton, dan K.G. Palepu, (1999), *Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases in Disclosure*, Contemporary Accounting Research, Vol. 16, No. 3, hlm. 485-520.
- Heidari F, Hsyemi SM, Elafihard E.2012. *Survey and Analyze Processes Status of Information Technology in Electronic Banking Areana by Using Process Maturing View and Main COBIT Model*. Journal of Basic and Applied Scientific Research. P 1423-1430.
- Henderi dkk. IT Governance : *Support for Good Governance* . CCIT Journal Vol 2 No 2. 2009.
- Holland, J. (2002), *Fund Management, Intellectual Capital, Intangibles and Private Disclosure*. Working Paper, University of Glasgow, UK.
- Indra Surya dan Yustiavandana. 2012. *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hak-hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha*. Penerbit Lembaga Kajian Pasar Modal dan Keuangan Fakultas Hukum Universitas Indonesia : Jakarta.
- Infobank. November 2012 : *Adu Brand Pada Era Next Digital Economy*. No 404. Volume XXXIV
- Infobank. Januari 2013 : *Indonesian Bank Loyalty Index*. No 406. Volume XXXIV
- Infobank. Juni 2014 : *120 Rating Bank 2014*. No 423. Volume XXXVI
- ISACA (*Information Systems Audit and Control Association*). (2009) *Val IT*. Available at: " <http://www.isaca.org>
- IT Governance Institute (ITGI). (2009). *An executive view of IT governance*. [Online] Available at : " <http://www.itgi.org>
- Jennie Sir, dkk, (2010), *Intellectual Capital dan Abnormal Return Saham*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto
- Kalkulator Sobel Online @ <http://quantpsy.org/sobel/sobel.html> (15 Januari 2015)
- Kamath, G.B. 2007. *The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector*. Journal of Intellectual Capital. Vol 8 No 1 Pg 96-123.
- Kuryanto, B. dan M. Safruddin. 2008. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak: 23-24 Juli.
- Laporan Keuangan & Tahunan Perusahaan. " <http://www.idx.co.id>. (November 2014)
- Lunardi GI, Becker JL, and Macada AC.2014. *The Impact of Adopting IT Governance on Financial Performance : An Empirical Analysis Among Brazilians Firms*. International Journal of Accounting Information Systems 15 (2014) 66–81
- Melville, N., Kraemer, K., and Gurbaxani, V. (2004). *Information Technology and Organizational Performance: An Integrative Model of It Business Value*. MIS Quarterly, 28 (2), 283-322.
- Ni Wayan Yuniasih dkk .2010. " *EKSPLORASI KINERJA PASAR PERUSAHAAN: KAJIAN BERDASARKAN INTELLECTUAL CAPITAL (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* , Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- _____. 1999. "Basic information on VAIC™ ". available online at: www.VAIC™-on.net.

Sarno, Riyanarto dan Herdiyanti, Anisah, 2010, *Developing Information Technology Policies for Enterprise Resource Planning to Improve Customer Orientation and Service*, IJCSNS International Journal of Computer Science and Network Security, VOL.82 10 No.5, May 2010

Ross , Jeanne and Weill , Peter. 2009, *IT Governance on One Page*. MIT Sloan Working Paper No 4517-04, CIS Research WP NO 349, November 2009

Sawarjuwono, T. Prihatin, A.K. 2003. “*Intellectual Capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57

Stewart, T.A., 1997, *Intellectual Capital: The New Wealth of Nations*, Doubleday DellPublishing Group, Inc., New York.

Suliyanto.2005. Analisis Data : *Dalam Aplikasi Pemasaran*. Penerbit Ghalia Indonesia : Bogor

_____.2011. *Ekonomika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi : Yogyakarta

Sutrisno.2012. *Manajemen Keuangan : Teori Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Ekonisia:Yogyakarta

Ulum et al. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak: 23-24 Juli.

Ulum , Ihyaul . *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Edisi Pertama, Badan Penerbit Graha Ilmu : Yogyakarta .

Weill P and Ross J.2004. *IT governance: how top performers manage it decisions rights for superior results*. Watertown: Harvard Business School Press; 2004.

Lampiran

Gambar 1. Model Penelitian

